

## BAB II

### BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

#### A. Anak Berkebutuhan Khusus

##### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut World Health Organization (WHO), masing-masing istilah memiliki makna sebagai berikut:

- a. *Disability*: keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment*: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi dan fungsinya biasanya digunakan pada level organ.
- c. *Handicap*: ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada

umumnya.<sup>1</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>2</sup> Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Menurut Suron dan Rizzo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.<sup>3</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi di mana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

---

<sup>1</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 33

<sup>2</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm.11

<sup>3</sup>[blogspot.com/2014/05/anak-berkebutuhan-khusus.html](http://blogspot.com/2014/05/anak-berkebutuhan-khusus.html), diakses pada tanggal 15 Januari 2014

## 2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

### a. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok yaitu tunanetra (buta) total dan kurang penglihatan (*low vision*).<sup>4</sup>

Dikatakan buta total apabila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (*visus* = 0), mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf Braille. Sedangkan *low vision* adalah bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya kurang dari 6/21, atau hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.12

<sup>5</sup>T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 66

b. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.<sup>6</sup> Tunarungu dibagi menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar ialah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>7</sup> Menurut *American Association on Mental Deficiency/ AAMD* tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi

---

<sup>6</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 34

<sup>7</sup>TSutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 103

intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan.<sup>8</sup>

Karena keterbatasan tersebut mengakibatkan dirinya kurang mampu untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.<sup>9</sup>

d. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi pada fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga

---

<sup>8</sup>Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.25

<sup>9</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 105

mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Sebenarnya secara umum mereka mempunyai peluang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun karena lingkungan kurang memercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa memiliki sedikit hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain.<sup>11</sup> Pada masa sekarang ini anak tunadaksa banyak sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka juga sudah mampu menunjukkan bawa mereka sama dengan orang normal lainnya.

e. Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani *auto* berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis memiliki gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

---

<sup>10</sup>TSutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 121

<sup>11</sup>Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.21

Autis merupakan kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal, peserta didik tersebut terisolasi dari peserta didik lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.<sup>12</sup>

## **B. Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

### 1. Pengertian Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).<sup>13</sup> Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. *United States Office of Education*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan

---

<sup>12</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 29

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 5.

kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>14</sup>

- b. Dr. Rohman Natawidjadja, menyatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya.

---

<sup>14</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hlm.32

<sup>15</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 5



Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah melakukan identifikasi anak. Untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka identifikasi perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan jika memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani anak yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Mengenai kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini, Thompson dkk dalam bukunya *Counseling Children: sixth ed. USA Broks/Cole Company* menuliskan garis besarnya sebagai berikut:

- a. Anak harus mengenal dirinya sendiri
- b. Menemukan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang spesifik sesuai dengan kelainannya, kebutuhan ini muncul menyertai kelainannya

---

<sup>16</sup>Muhdar Mahmud, "Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung, *Tesis* (Bandung: Program BP-BAK PPs UPI, 2003), hlm. 31-32

- c. Menemukan konsep diri
- d. Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainan
- e. Berkoordinasi dengan ahli lain
- f. Melakukan konseling terhadap keluarga anak berkebutuhan khusus
- g. Membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, memiliki ketrampilan hidup mandiri
- h. Membuka peluang kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi
- i. Mengembangkan ketrampilan personal dan sosial

Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Nahl/16)

Serulah (dakwahilah) semua orang kepada jalan Tuhanmu, karena dakwah Islam adalah dakwah yang lengkap dan kamu (Muhammad) diutus kepada semua manusia. Tetapi

---

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 18

serulah mereka dengan hikmah, dengan tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwanya, dan dengan pelajaran-pelajaran yang baik, yang disambut oleh akal yang sehat dan diterima oleh tabiat manusia. Jika kamu mendapati kesukaran-kesukaran dalam perjalananmu, maka debatlah mereka dengan metode yang terbaik. Janganlah kamu mencaci maki tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah. Jangan pula kamu menantang kepercayaan mereka sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu.

Ketahuiilah, diantara kamu yang jiwanya tidak bisa dilunakkan oleh pelajaran dan tidak mau memperkenankan suatu seruan (ajakan). Merekalah orang-orang yang disesatkan oleh Allah.

Tuhanmu mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, baik diantara mereka orang yang berselisih tentang hari sabtu maupun selain itu. Allah mengetahui orang yang menempuh jalan yang lurus diantara mereka. Dia akan memberi pembalasan kepada mereka semua di hari akhir, masing-masing sesuai dengan haknya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki beberapa hambatan yang ada pada dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka pemberian bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus harus terus menerus diberikan secara sistematis, terus menerus, terencana dan terarah pada tujuan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur jil.3*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2000), hlm. 2291

<sup>19</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 40

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kekuatan dan kelemahannya serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Pengertian Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *pinilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>20</sup>

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.<sup>21</sup> Bantuan yang diberikan kepada konseli lebih menekankan kepada peranan konseli itu sendiri ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya.<sup>22</sup>

Banyak pengertian konseling menurut para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 99

<sup>21</sup>Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 100

<sup>22</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 37-38

- a. Robinson mengartikan konseling semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang, yaitu konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).<sup>23</sup>
- b. ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa, konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya.<sup>24</sup>
- c. Milton E. Hahn, mengatakan bahwa tujuan konseling adalah sesuatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh

---

<sup>23</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 7

<sup>24</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 8

latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya.<sup>25</sup>

Dalam era global dan pembangunan, maka konseling, lebih menekankan pada pengembangan potensi individu yang terkandung di dalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, afektif, sosial, emosional dan religious, sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, harmonis, sosial, dan bermanfaat.

Beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah upaya batuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya serta mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi MBA., MM. bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus. Ada pun tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 18

- a. Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>26</sup>

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan, atau kelainannya.<sup>27</sup>

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah haruslah dikaitkan dengan sumberdaya manusia. Yaitu

---

<sup>26</sup>Asmuni, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 50

<sup>27</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 43

dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- b. Tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.<sup>28</sup> Tujuan khusus bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana dia dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.

#### 4. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan konseli, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh konseli itu. Berbagai jenis pelayanan perlu

---

<sup>28</sup>Asmuni, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 51



dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli.<sup>29</sup>

Ada sejumlah layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya, yaitu sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru.<sup>30</sup>

Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi yang dapat mendukung peserta didik baru untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya ada berbagai cara, yaitu meliputi hal berikut:

- 1) Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
- 2) Kurikulum yang sedang berlaku

---

<sup>29</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 56

<sup>30</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 91

- 3) Penyelenggaraan pengajaran
- 4) Kegiatan belajar maupun ekstra peserta didik
- 5) Sarana prasarana
- 6) Staf dan guru
- 7) Tata tertib sekolah
- 8) Organisasi sekolah<sup>31</sup>

Penerapan layanan orientasi untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aksesibilitas fisik dan akan dibahas pada bagian khusus agar setiap warga sekolah atau satuan pendidikan dan pihak terkait lainnya mengetahui pentingnya aksesibilitas fisik.

b. Layanan Informasi

Menurut Winkel dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* seperti dikutip Tohirin menyatakan bahwa, layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupa memengaruhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.<sup>32</sup>

Selain itu layanan informasi juga untuk membantu anak berkebutuhan khusus menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketika memberikan layanan

---

<sup>31</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 57

<sup>32</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Grafndo Persada, 2007), hlm. 147

informasi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus.<sup>33</sup>

Layanan informasi bertujuan agar konseli mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan itu disesuaikan dengan kebutuhan konseli.<sup>34</sup>

Layanan ini diberikan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut mampu menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dirinya dalam mengambil keputusan agar memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu anak atau kelompok yang mengalami ketidak sesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan, dan penempatan anak berkebutuhan khusus pada lingkungan yang cocok

---

<sup>33</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 92

<sup>34</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 148

bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang secara optimal.<sup>35</sup>

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Layanan penempatan berkaitan dengan kemampuan bakat dan minat.

Layanan ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus memperoleh tempat yang sesuai guna mengembangkan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Materi yang dapat diangkat melalui pelayanan penempatan dan penyaluran ada dua macam yaitu penempatan dan penyaluran siswa di sekolah dan penempatan dan penyaluran lulusan, akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah
  - a) Pelayanan penempatan dalam kelas
  - b) Pelayanan penempatan dan penyaluran dalam kelompok belajar

---

<sup>35</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan khusus*, hlm. 93

- c) Pelayanan penempatan dan penyaluran dalam kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler
  - d) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke jurusan/program studi
- 2) Pelayanan dan penyaluran lulusan
- a) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan
  - b) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pekerjaan.<sup>36</sup>
- d. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri dalam sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat mengatasi hambatan dalam belajarnya. Layanan ini diberikan agar anak berkebutuhan khusus menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan khususnya.<sup>37</sup>

Layanan bimbingan belajar dimaksudkan agar memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan sikap belajar yang baik, keterampilan

---

<sup>36</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 62

<sup>37</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 93

dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.<sup>38</sup>

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah
- 2) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
- 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.<sup>39</sup>

Layanan ini bagus untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena dengan layanan ini mereka mampu belajar dan memperoleh penyesuaian diri yang baik sehingga mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal.

e. Layanan Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau profesi tertentu serta membekali diri supaya anak siap memangku profesi tersebut, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 62

<sup>39</sup> Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,1994), hlm. 279

<sup>40</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 107

Dalam kegiatan bimbingan karier, sekolah menyusun program yang sistematis, melaksanakan proses, teknik, atau layanan yang dimaksud untuk membantu anak memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya.

f. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka. Layanan ini untuk membantu konseli mengentaskan masalah yang dialaminya.<sup>41</sup>

Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli, tetapi juga bersifat spesifik menuju arah pemecahan masalahnya.<sup>42</sup>

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau dalam

---

<sup>41</sup>Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 94

<sup>42</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 148

kegiatan tatap muka, maka perlu diupayakan dengan memilih strategi dan penyesuaian cara yang sebaik-baiknya dalam berkomunikasi dan dalam melaksanakan konseling perseorangan.<sup>43</sup>

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar konseli memahami keadaan dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasi masalahnya.

g. Layanan Mediasi

Layanan mediasi dilaksanakan oleh pembimbing-konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan atau tidak harmonis. Layanan mediasi ini bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara pihak-pihak yang berselisih atau ada ketidakcocokan. Fokus layanan mediasi adalah perubahan atau kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.<sup>44</sup>

Secara umum, layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif

---

<sup>43</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 94

<sup>44</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 97



diantara para konseli atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan kata lain agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif diantara peserta didik yang memiliki masalah satu dan lainnya.<sup>45</sup>

Layanan yang disuguhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut dapat diterapkan dengan melihat klien yang sedang dihadapi, sesuai dengan problem yang dihadapi klien sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri.

#### 5. Metode Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan proses bimbingan dan konseling diperlukan beberapa metode yang mendukung terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling secara optimal, metode bimbingan konseling yang ada adalah sebagai berikut:

##### a. Metode wawancara (*interview*)

*Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan empat mata

---

<sup>45</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 196

dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan<sup>46</sup>

Metode wawancara sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang akan dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi konseli sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan *interview* ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli.<sup>47</sup>

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan wawancara tidak terencana (*nonstructured interview*). Dalam wawancara yang terencana, isi dan bentuk-bentuk pertanyaan sudah dipikirkan sebelumnya, demikian pula urutan dari hal-hal yang akan ditanyakan. Untuk menghemat waktu, *interviewer* dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai pelengkap pada kuesioner. Apabila

---

<sup>46</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm 54

<sup>47</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 70

konseli belum mampu untuk mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui wawancara <sup>48</sup>

Metode wawancara jika diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus harus mengetahui terlebih dahulu jenis kebutuhan anak tersebut, ketika anak dengan keterbatasan dalam hal pendengaran dan bicara (tunarunguwicara) konselor harus menyesuaikan kebutuhan anak tersebut, wawancara bisa dilakukan dengan bahasa isyarat atau cara lain sehingga anak berkebutuhan khusus tadi menjadi paham tentang pertanyaan dari konselor, sehingga mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. *Directive Method* (Metode Direktif)

*Directive Method*, metode ini dirasa metode yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh konseli disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing konseli tersebut, konselor dapat memberikan bantuan terhadap problem yang dihadapi. <sup>49</sup>

Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Selain

---

<sup>48</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 71

<sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 72

itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien.<sup>50</sup>

Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para konselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri konseli. Dengan mengetahui keadaan masing-masing konseli tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>51</sup>

Metode ini diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus karena metode ini dipandang mampu membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi konseli karena konselor dapat secara langsung memberikan jawaban terhadap masalah yang dialami peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, karena tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus mampu menemukan dan merenungkan masalahnya sendiri, melainkan butuh bantuan orang lain salah satunya adalah guru pembimbing konselor.

c. *Nondirective Method* (Tidak Mengarahkan)

Penggunaan metode non direktif ini terdapat dasar pandangan bahwa konseli sebagai makhluk yang bulat

---

<sup>50</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 297

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 72

yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).<sup>52</sup>

Konseli diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian, peranan konselor adalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita konseli. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat konselor.<sup>53</sup>

Pada metode ini Konselor juga tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru, akan tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan.<sup>54</sup>

Penggunaan *Nondirective Method* menuntut diri konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pernyataan-pernyataan

---

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 71

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 72

<sup>54</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 298

konseli dan memantulkan kembali kepada konseli dalam bahasa dan tindakan yang sesuai.

Beberapa metode bimbingan dan konseling diatas dapat diterapkan kepada konseli sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai, khususnya untuk anak yang berkebutuhan khusus yang dianggap lebih membutuhkan bimbingan dan konseling dalam menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang.

### **C. Kajian Pustaka**

Peneliti untuk memahami beberapa masalah yang berkaitan dengan tema *“Penerapan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri Ungaran”* telah melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan skripsi ini sebagai berikut:

1. Skripsi Siti Maisaroh, 2012 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul *“Konsep Bimbingan dan Konseling Agama bagi Juvenile Delinquency Usia Sekolah Menengah (Studi Atas Pemikiran Muzayyin Arifin)*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana konsep pemikiran M. Arifin terhadap konsep bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut bimbingan dan konseling agama sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan di

masa kini ataupun masa mendatang.<sup>55</sup> Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal judul, waktu, tempat penelitian, selain itu berbeda pula mengenai objek kajiannya karena dalam penelitian ini memfokuskan pada pemberian bimbingan dan konseling agama bagi *juvenile delinquency* dan menggunakan study pemikiran seorang tokoh bukan di lembaga pendidikan tertentu.

2. Skripsi Purwanti, tahun 2011 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)”. Pada skripsi ini membahas mengenai manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Salatiga, lalu apa saja kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Salatiga dari pihak siswa dan guru mempunyai semangat yang luar biasa. Manajemen pembelajaran PAI di SDLB Negeri Salatiga sudah baik karena melibatkan guru dan

---

<sup>55</sup>Siti Maisaroh, *Konsep Bimbingan dan Konseling Agama bagi Juvenile Delinquency Usia Sekolah Menengah (Studi Atas Pemikiran Muzayyin Arifin)*, hlm. vi

peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>56</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dalam hal judul, waktu, tempat penelitian selain itu berbeda pula mengenai objek kajiannya karena dalam penelitian ini memfokuskan mengenai manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang di laksanakan di SDLB Negeri Salatiga.

3. Skripsi Muhammad Habiburrohman, 2011 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran bagi Anak Autis Pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang”. Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi anak autis di sekolah khusus autisme Bina Anggita Kota Magelang, kemudian mengidentifikasi problematika yang dihadapi dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran bagi anak autis di sekolah khusus autisme Bina Anggita Kota Magelang. Dan hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh para guru adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Untuk problematika yang dihadapi adalah, kesulitan dalam proses pembelajaran pada anak autis, sikap kecenderungan anak autis yang cenderung cuek dan tidak mampu membentuk jalinan emosi

---

<sup>56</sup>Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB Negeri Salatiga)*, hlm. viii



terhadap orang lain, dan guru kurang variatif dalam memberikan pembelajaran.<sup>57</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti dalam hal judul, waktu, tempat penelitian, selain itu berbeda pula mengenai objek kajiannya dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi anak autis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi anak autis yang dilaksanakan di sekolah khusus autism Bina Anggita Kota Magelang.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai penerapan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran yaitu tentang konsep penelitian yang dilakukan. Dalam perkembangannya anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan banyak bantuan dari orang-orang yang ada disekitarnya untuk membantu kehidupannya sehari-hari, baik dalam belajar maupun bagaimana dia berinteraksi dengan kehidupan disekelilingnya.

Penerapan bimbingan dan konseling yang berkesinambungan antara kepala sekolah, guru BK, guru kelas serta wali murid, masing-masing dari mereka memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus

---

<sup>57</sup>Muhammad Habiburrohman, *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang*, hlm. ii

yang selanjutnya akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus.